

CODE SWITCHING DAN CODE MIXING DALAM KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN DOSEN IAIN PURWOKERTO (SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Muflihah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Purwokerto
mymuffie@gmail.com

Abstract: This research was aimed at knowing the forms of code switching and code mixing found in conversations among IAIN Purwokerto lecturers and explaining the factors influencing them. This is a qualitative research in which the data to find the forms of code switching and code mixing were collected through listening to, involving in, and recording their conversation, while the to explain the factors influencing them were collected through interviews. This research found that the forms of code mixing are word, phrase, sentence insertion; the forms of code switching are switching from local languages, Indonesian, and foreign languages. Meanwhile factors influencing code switching and code mixing are: academic mission, language improvement, meaning expression choice, solidarity, and prestige.

Keywords: code switching, code mixing, sociolinguistic, communication

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menguasai dua bahasa (*bilingual*). Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing sehingga seseorang yang terlahir sebagai orang Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan juga bahasa pergaulan di lingkungan sekitarnya. Sementara itu, ketika seorang anak telah memasuki usia sekolah, ia akan terpapar dengan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga sangat mudah diakses di media elektronik, seperti televisi. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat bilingual.

Dalam komunitas yang lebih tinggi taraf pendidikannya, sebagian masyarakat Indonesia bahkan bukan hanya menguasai bahasa daerah dan

bahasa Indonesia, tetapi juga menguasai bahasa asing, atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat multilingual. Peluang penguasaan bahasa asing ini cukup tinggi karena jenjang pendidikan formal di Indonesia telah menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib mulai jenjang SLTP. Dengan demikian, masyarakat Indonesia yang memiliki taraf pendidikan serendah-rendahnya SLTP setidaknya telah mengenal bahasa Inggris, bahkan sangat mungkin untuk menguasainya seiring dengan meningkatnya taraf pendidikan.

Kondisi masyarakat semacam ini memberikan peluang terjadinya *code switching* maupun *code mixing* dalam penggunaan bahasa. *Code switching* terjadi ketika seseorang mengganti suatu bahasa yang digunakan dengan bahasa lain yang ia kuasai, sedangkan *code mixing* terjadi ketika seseorang mencampur bahasa yang ia gunakan dengan kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa yang lain.

Komunitas dosen IAIN Purwokerto merupakan komunitas yang heterogen dilihat dari penggunaan dan penguasaan bahasa. Para dosen berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan merepresentasikan bahwa mereka menguasai bahasa daerah mereka masing-masing. Sebagian besar berasal dari suku Jawa, kemudian sebagian yang lain dari suku Sunda, Madura, dan Batak. Selain itu, keragaman penguasaan bahasa di lingkungan dosen IAIN Purwokerto juga dilatarbelakangi oleh keragaman pendidikan para dosen. Sebagian besar dosen telah menempuh pendidikan magister maupun doktoral di Indonesia. Sementara itu, sebagian yang lain menempuh pendidikan magister, doktoral, maupun *short course* mereka di luar negeri, di antaranya di negara-negara berbahasa Inggris seperti Australia, Inggris, Kanada, dan negara-negara berbahasa Arab, seperti Mesir, Sudan, Yordania. Dengan kondisi semacam ini, seperti halnya pada masyarakat Indonesia yang lain, pada komunitas dosen IAIN Purwokerto pun banyak dijumpai *code switching* dan *code mixing* dalam komunikasi mereka, baik formal maupun informal.

Kajian mengenai *code switching* dan *code mixing* pada komunitas dosen IAIN Purwokerto menarik untuk dilakukan karena pada dasarnya, para dosen adalah komunitas bilingual dan lebih dari itu, sebagai masyarakat akademis, sebagian besar dari mereka menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, dan bahasa Arab, bahkan ada yang menguasai bahasa Jepang. Dengan penguasaan beberapa bahasa oleh para dosen ini, akan sangat besar kemungkinan terjadinya *code switching* dan *code mixing* dan

menjadi lebih menarik karena para dosen juga berasal dari daerah yang berbeda-beda di seluruh Indonesia sehingga bahasa daerah yang dikuasai oleh para dosen pun beragam, seperti bahasa Jawa (mayoritas dosen IAIN Purwokerto berasal dari Jawa), bahasa Sunda, dan bahasa Batak.

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang bersifat sinkronis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi penelitian ini bersifat deskriptif.¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *code switching* dan *code mixing* yang terjadi pada komunitas dosen IAIN Purwokerto dan mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. Sementara itu, tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap penyediaan data yang meliputi berbagai macam tuturan dan ujaran yang digunakan oleh komunitas dosen IAIN Purwokerto.

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi yang lazim digunakan dalam disiplin ilmu sosial serta ilmu-ilmu lainnya. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap, teknik rekam, serta teknik catat sebagai teknik lanjutan.² Dalam proses ini, peneliti menyadap atau mengumpulkan percakapan yang terjadi pada komunitas dosen IAIN Purwokerto dengan cara menyimak atau mendengarkan percakapan mereka, melibatkan diri dalam pergaulan dan percakapan mereka, kemudian merekam dan atau mencatat apa yang didengar itu. Metode cakap adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan percakapan, Percakapan ini dilakukan oleh peneliti dengan narasumber menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih dan padan. Metode agih merupakan suatu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan pada metode agih adalah teknik bagi unsur langsung karena cara yang digunakan pada awal analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur tertentu, sedangkan metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar dan terlepas dari unsur bahasa itu sendiri. Analisis data dipaparkan secara informal. Penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa. dalam penyajian ini, rumus-rumus atau

kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.³

SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dalam hubungan dengan masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini, bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subjek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Variasi dalam kajian ini merupakan masalah pokok yang dipengaruhi atau mempengaruhi perbedaan aspek sosiokultural dalam masyarakat.

Abdul Chaer⁴ berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Pakar lain yaitu Sumarsono⁵ mendefinisikan Sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

BILINGUALISME DAN MULTILINGUALISME

Menurut Kamus Linguistik,⁶ bilingualisme diartikan sebagai memakai dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa. Dengan kata lain kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam bilingualisme berlaku secara perorangan dan juga secara kelompok kemasyarakatan. Penekanan bilingualisme di sini terletak pada keadaan atau kondisi seorang penutur atau masyarakat bahasa.

Bilingualisme sering juga disebut dengan kedwibahasaan. Sementara itu, Mackey berpendapat bahwa bilingualisme bukanlah fenomena sistem bahasa melainkan fenomena pertuturan atau penggunaan bahasa yakni praktik penggunaan bahasa secara bergantian. Bilingualisme bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan. Bilingualisme memiliki dua tipe yang

pertama bilingualisme setara yaitu bilingualisme yang terjadi pada penutur yang memiliki penguasaan bahasa secara relatif sama. Di dalam bilingualisme setara ini terdapat proses berpikir. Tipe yang kedua yakni bilingualisme majemuk, bilingualisme ini terjadi pada penutur yang tingkat kemampuan menggunakan bahasanya tidak sama. Sering terjadi kerancuan dalam bilingualisme ini sehingga dapat menyebabkan interferensi. Interferensi ialah masuknya suatu bahasa kedalam bahasa yang lain. Faktor penentu yang menyebabkan bilingualisme ialah bahasa yang digunakan, bidang penggunaan bahasa, dan mitra berbahasa.

Bilingualisme terjadi karena adanya kontak bahasa antara dua kelompok bahasa yang berbeda, ada dalam setiap negara di dunia, dalam semua kelas masyarakat, dan dalam semua kelompok usia. Oleh karena itu, sulit sekarang ini menemukan masyarakat yang benar-benar monolingual karena tidak ada kelompok bahasa yang terpisah dari kelompok bahasa yang lain. Pengertian bilingualisme antara satu ahli dengan yang lain masih memiliki kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, tidak ada definisi bilingualisme yang dapat diterima secara umum.

Mackey mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa dengan bergantian, dari bahasa satu ke bahasa lain oleh seorang penutur, menurutnya, penguasaan kedua bahasa tersebut harus sama tingkatnya.⁷ Pernyataannya hampir mirip dengan yang dikatakan oleh Weinreich bahwa praktik pemakaian dua bahasa berganti-ganti disebut dengan bilingualisme, sedangkan orang-orang yang memakainya disebut dengan bilingual.⁸

Berbeda dengan Bilingualisme, istilah Multilingualisme mengacu pada sebuah keadaan di mana sekelompok masyarakat memiliki serta menggunakan beberapa bahasa yang berbeda. Fenomena multilingualisme ini terdapat di Singapura, yang terdapat empat bahasa yang berkembang secara bersamaan yaitu bahasa Mandarin, bahasa Hokkien, bahasa Tamil, bahasa Cantonese, serta bahasa Inggris Singapura. Dari bahasa-bahasa tersebut, hanya bahasa Mandarin yang memiliki status H.⁹ Fenomena ini sering disebut sebagai Poliglosia. Penggunaan beberapa bahasa inilah yang sering menimbulkan terjadinya *code switching* dan *code mixing* di dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga terlihat di dalam komunitas dosen IAIN Purwokerto di mana bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris serta bahasa Arab sering tercampur di dalam percakapan sehari-hari.

CODE SWITCHING (ALIH KODE) DAN CODE MIXING (CAMPUR KODE)

Alihkode (*code switching*) adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Beberapa ahli telah memberikan batasan dan pendapat mengenai alih kode. Batasan dan pendapat tersebut diperoleh setelah mereka melakukan pengamatan terhadap objek yang melakukan alih kode dalam tindak tuturnya.

Appel dalam Chaer mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.¹⁰ Sebagai contoh, yaitu Rani dan Agri adalah pelaku tindak tutur yang berbahasa ibu bahasa Sunda. Ketika mereka sedang melakukan percakapan di satu taman, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda. Kemudian, mereka melakukan alih kode ke bahasa Indonesia setelah sahabat mereka, Yudi, yang berbahasa ibu Manado, datang. Peralihan kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia inilah yang disebut dengan alih kode.

Hymes mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar-bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gayagaya yang terdapat dalam suatu bahasa.¹¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual, sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing, dan fungsi tersebut sesuai dengan konteksnya. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Suwito (1985) membagi alih kode menjadi dua, yaitu:

1. alih kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya;

2. alih kode intern bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko mengubah ke krama.

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah:

1. penutur: seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.
2. mitra tutur: mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.
3. hadirnya penutur ketiga: untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.
4. pokok pembicaraan: pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa takbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.
5. untuk membangkitkan rasa humor: biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.
6. untuk sekadar bergengsi: walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapka adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*).

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Campur kode ke dalam (*innercode-mixing*): Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya
2. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*): campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. sikap (*attitudinal type*) latar belakang sikap penutur;
2. kebahasaan (*linguistic type*) latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa wujud campur kode, antara lain adalah:

1. penyisipan kata,
2. menyisipan frasa,
3. penyisipan klausa/kalimat,
4. penyisipan ungkapan atau idiom, dan
5. penyisipan bentuk *baster* (gabungan pembentukan asli dan asing).

Namun demikian, penelitian ini membatasi pembahasan pada bentuk campur kode pada penyisipan kata, penyisipan frasa, serta penyisipan klausa/ kalimat.

BENTUK CODE MIXING DAN CODE SWITCHING

Berdasarkan data penelitian yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa fenomena *code switching* dan *code mixing* pada komunitas dosen IAIN Purwokerto sangat nyata terlihat, baik dalam percakapan atau pergaulan informal maupun formal dan dalam berbagai topik pembicaraan, mulai pembicaraan yang bersifat akademik maupun non akademik. Selain itu, seperti tujuan awal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, peneliti telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk *code mixing* yang terjadi pada komunitas dosen IAIN Purwokerto sebagai berikut.

1. Penyisipan kata

Bentuk penyisipan kata dapat terlihat pada contoh percakapan berikut ini.

Muflihah (kepada Naqiyah)	Kapan, Bu? Besok apa? Ya, nanti tak bilangi teman-teman. (mengambil snack yang tersedia di meja) <i>Arep</i> , Gih?
Gigih Ariastuti	Iya, mau Bu. Aku juga lagi lapar banget <i>koh</i> . (menawari Naqiyah) <i>Monggo</i> , Bu...

Percakapan di atas dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada pertengahan percakapan tersebut muncul penyisipan kata dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yaitu yang diutarakan oleh Muflihah ketika menawarkan makanan kepada Gigih. Muflihah menggunakan kata “arep” yang berarti “mau” dalam bahasa Indonesia. Kemudian Gigi menjawab dengan bahasa Indonesia, “Iya, mau Bu. Aku juga lagi lapar banget”, dan diakhiri dengan penegas dalam bahasa Jawa *koh*. Setelah itu, Gigih beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa ragam kromo inggil untuk menawari Naqiyah, “*Monggo*, Bu”. Menyisipkan kata “monggo, Bu” yang berarti mempersilakan orang yang lebih dihormati. Hal ini terlihat dengan penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas ragam Kromo Inggil “monggo”. Penggunaan kata “monggo” juga menunjukkan adanya penghormatan kepada tingkat yang lebih tinggi, baik dari segi usia maupun jenjang pendidikan. Dalam konteks ini, Naqiyah adalah seorang yang secara umur maupun senioritas lebih tinggi. Penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas ragam Kromo ini juga menunjukkan adanya jarak (*distance*) secara sosiolinguistik antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan kata “arep” dan “monggo” merupakan fenomena campur kode kategori penyisipan kata.

2. Penyisipan frasa

Bentuk penyisipan frasa dapat terlihat pada contoh percakapan berikut ini

Nita Triana	Ayo Mbak, ke audit. (kepada Naqiyah, Rina Heriyanti, dan Muflihah)
Muflihah	Yuk, Mbak Nita kan panitia, harus <i>stand by</i> lebih awal. Jam berapa si mulainya?
Nita Triana	Undangan <i>at one o'clock</i> . Ini Adrian lagi makan dulu di Aston.

Percakapan di atas merupakan sebagian dari percakapan yang dilakukan antara Naqiyah, Nita Triana, Rina Heriyanti, dan Muflihah berada di Ruang Dosen Syariah. Pada percakapan di atas, Nita Triana mengguna-

kan frasa “*at one o’clock*” ketika menjawab pertanyaan Muflihah. Frasa ini digunakan oleh Nita Triana untuk mengacu pada jam satu. *At one o’clock* merupakan kategori frasa kata depan (*prepositional phrase*) karena kata pokok (*head word*) dalam frasa tersebut.

3. Penyisipan kalimat

Bentuk penyisipan kalimat dapat terlihat pada contoh percakapan berikut ini

Nita Triana	Pak Agus, datang ke audit, ya.
Agus Sunaryo	<i>Oh, I’m sorry, I cannot...</i> datang opo? Attend? (bertanya meyakinkan kata yang tepat untuk “datang” dalam bahasa Inggris)
Rina Heriyanti	Ya, bisa... (merespon pertanyaan AS)
Agus Sunaryo	<i>I’m sorry, I cannot attend your program.</i>

Percakapan di atas merupakan bagian lain dari percakapan yang sama dari contoh penyisipan frasa pada poin 2. Pada bagian ini terlihat bentuk penyisipan kalimat yang dilakukan oleh Agus Sunaryo seperti “*I’m sorry, I cannot attend your program*”.

Sementara itu, dari data-data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa *code switching* pada komunitas dosen IAIN Purwokerto terjadi dalam bentuk perpindahan bahasa dari bahasa Jawa atau bahasa daerah lain ke bahasa Indonesia, dari bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dari bahasa Arab ke bahasa Jawa, dan lain-lain, dan sebaliknya. Contoh bentuk *code switching* yang terjadi dapat terlihat dalam percakapan berikut ini.

<p>قال أستاذ صفوان : Jawab Ustadz Shofwan: ما عندي , هو يوجد في مركز الحاسوب Saya tak punya. Adanya di Pusat Komputer.</p>	<p>قال محي الدين : Muhyidin berkata: يا أستاذ صفوان ! Hai Ustadz Shofwan, هل عندك القرآن المترجم إلى الأندونيسية المعتمد في ترجمة القرآن إلى البانيوماسية ؟ apakah anda punya Al Qur’an terjemahan Indonesia yang standar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Banyumas?</p>
---	---

Kemudian Pak Sofwan menelepon seseorang.

Sofwan	(menelepon) Pak Agus wonten? (diam sesaat) Oh ya, nanti saya ke sana.
	Sesaat kemudian datang Riyatno.
Riyatno	Mau ke rasti, Pak?
Muhyiddin	Lah nggak, aku dulu dah ke sana. Gak enak.
Riyatno	Bilingual Class sudah selesai, Mbak?
Naely	Satu lagi, tinggal review. Aku duluan, ya Bu...
Muflihah	Iya..
Naely	Monggo Pak

Pada percakapan di atas terlihat jelas percakapan antara Sofwan dan Muhyiddin, yang keduanya adalah pengampu mata kuliah Bahasa Arab, menggunakan bahasa Arab. Namun demikian, begitu Sofwan menelepon seseorang, ia langsung mengganti kode dengan kode bahasa Jawa ragam kromo inggil. Pada konteks ini dapat dijelaskan bahwa Sofwan tidak tahu pasti siapa penerima telepon tersebut sehingga untuk sopan santun yang tertinggi sebagai orang Jawa, maka ia menggunakan bahasa Jawa ragam kromo inggil, “*Pak Agus wonten?*” dan setelah itu ia mengganti kembali menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal yang sama terjadi pada Muhyiddin yang mengganti kode bahasa Arab menjadi kode bahasa Indonesia begitu ia datang beberapa dosen lain seperti Riyatno dan Naely karena ia telah tahu bahwa mereka adalah dosen bahasa Inggris dan tidak menguasai bahasa Arab.

Selain mendeskripsikan bentuk *code switching* dan *code mixing*, penelitian ini juga menggali alasan yang melatar belakangi fenomena *code switching* dan *code mixing* pada komunitas dosen IAIN Purwokerto. Beberapa alasan yang terungkap dari hasil wawancara dengan dosen-dosen yang melakukan *code switching* dan *code mixing* adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya *code switching* dan *code mixing* pada komunitas dosen IAIN Purwokerto diperoleh dari data wawancara terhadap beberapa dosen yang sering melakukan *code switching* dan *code mixing*. Dari hasil wawancara dengan para dosen dapat dikelompokkan alasan yang melatarbelakangi fenomena tersebut sebagai berikut.

1. Misi akademis, yaitu keinginan untuk mengembangkan IAIN Purwokerto sebagai kampus bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

2. Menjaga dan mengasah bahasa, yaitu penggunaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris bertujuan untuk mengasah serta menjaga kemampuan bahasa agar tetap baik dan tidak hilang.
3. Berkaitan dengan makna, yaitu bahwa penggunaan bahasa asing pada komunitas dosen IAIN Purwokerto karena para dosen mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata yang representatif untuk mengungkapkan suatu hal.
4. Menunjukkan solidaritas, yaitu penggunaan bahasa yang sama menunjukkan tingkat solidaritas di antara para pemakai bahasa tersebut. Perasaan memiliki dan identitas yang kuat juga termasuk di dalamnya.
5. Prestis, yaitu penggunaan bahasa Inggris maupun Arab dinilai mengandung tingkat prestis yang tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa lain.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bentuk kebahasaan pada campur kode yang terjadi pada komunitas dosen IAIN Purwokerto dapat dikelompokkan menjadi bentuk kata dan frasa, kalimat sedangkan bentuk alih kode yang dijumpai secara keseluruhan percakapan tersebut berganti kode misalnya dari kode bahasa Jawa menjadi kode bahasa Indonesia. Sementara itu, kode yang dipakai dalam alih kode dan campur kode pada komunitas dosen IAIN Purwokerto meliputi kode bahasa daerah, baik bahasa Jawa dialek Banyumas maupun bahasa Jawa dialek Yogya-Solo, kode bahasa Indonesia, kode bahasa Arab, dan kode bahasa Inggris. Sementara itu, dari wawancara dengan subjek penelitian dapat diungkap alasan-alasan mengapa mereka melakukan alih kode dan campur kode dalam percakapan mereka dengan teman sesama dosen. Alasan-alasan yang terungkap adalah untuk kepentingan/misi akademis, menjaga dan mengasah bahasa, berkaitan dengan/mempertahankan makna, menunjukkan solidaritas, dan yang terakhir adalah alasan prestise.

CATATAN AKHIR

¹ Mahsun, M.S., *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 84.

² Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993, hlm. 5-8.

³ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Caravastibooks, 2007, hlm. 71.

⁴ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta, 2004 hlm. 2.

⁵ Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 2.

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 35.

⁷ W.F. Mackey, "How can Bilingualism Be Described and Measured?" dalam L.G. Kelly (ed.), *Description and Measurement of Bilingualism*. hlm. 1—9. Toronto: University of Toronto 1969.

⁸ Uriel Weinreich, *Language in Contact*. The Hague: Mouton Publishers 1968 hlm. 1.

⁹ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Addison Wesley Longman, 1992, hlm. 38.

¹⁰ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta, 2004 hlm. 107.

11 Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1975, hlm. 103.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.

Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Addison Wesley Longman.

Hymes, Dell. (1975). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravastibooks.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Mackey, W.F. (1969). "How can Bilingualism Be Described and Measured?" dalam L.G. Kelly (ed.), *Description and Measurement of Bilingualism*. Hlm. 1—9. Toronto: University of Toronto.

Mackey, William. (2000). *The Description of Bilingualism dalam Li Wei. 2000. The Bilingualism Reader*. London dan New York: Routledge

- Mesthrie, Rajend. (2001). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Elsevier Science Ltd: Oxford.
- M.S., Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Pengantar Sociolinguistik*. Gramedia: Jakarta.
- Spolsky, Bernard. (1998). *Sociolinguistics*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardough, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Weinreich, Uriel. (1968). *Language in Caontact*. The Hague: Mouton Publishers.
- Yassi, Abdul Hakim. (2001). *Indolish (Indonesian-English): Toward A Typology of Indonesian-English Code-Switching*. *Journal of Language and Society*. Vol 1: 235-252¹².
- <http://www.IAINpurwokerto.ac.id/index.php/en/profil>